



SIKAP IBU DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA BATITA YANG TERSEDAK DI DESA SUKOMORO KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

Vela Purnamasari¹, Shava Nanda Justitia²

STIKES Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: velapurnama@gmail.com

ABSTRAK

Kasus tersedak sering terjadi pada anak-anak terutama pada anak berusia 0-36 bulan hal ini dikarenakan saluran pernafasan anak yang masih kecil dan sempit, serta kemampuan anak untuk mengunyah makanan belum sempurna, sehingga menyebabkan korban sulit bernafas dan kekurangan oksigen, bahkan apabila tidak tertangani segera akan menimbulkan kematian. Penanganan kasus tersedak membutuhkan sikap yang tepat, dalam hal ini sikap ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Tujuan untuk mengidentifikasi sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak di Desa Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Desain penelitian deskriptif, dengan populasi penelitian sebanyak 69 responden, sampel 59 responden, teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi, variabel yaitu sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak, instrument penelitian lembar kuesioner. Analisa hasil penelitian menggunakan prosentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden memiliki sikap baik (66%), hampir setengah dari responden memiliki sikap cukup (27%), dan sebagian kecil responden memiliki sikap kurang (7%). Sikap ibu yang dalam memberikan pertolongan pertama saat batita tersedak ini di pengaruhi oleh keaktifan mengikuti posyandu batita, pernah menolong batita yang tersedak, umur anak (0-12 bulan), umur ibu, jumlah anak, dan pendidikan terakhir ibu. Diharapkan ibu dapat meningkatkan sikapnya dengan cara aktif mencari informasi tentang tata laksana pertolongan pertama pada batita yang tersedak dari berbagai sumber contohnya dari penyuluhan, petugas kesehatan saat di posyandu atau di puskesmas, dan untuk petugas kesehatan di desa di harapkan dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang tata laksana pertolongan pertama pada batita yang tersedak.

Kata kunci : Sikap ibu, Batita yang tersedak

ABSTRACT

Cases of choking often occur in children, especially children aged 0-36 months this is because the child's respiratory tract is still small and narrow, and the child's ability to chew food is not yet perfect, causing the victim to have difficulty breathing and lack of oxygen, even if not handled. Will soon lead to death. Handling cases of choking requires the right attitude, in this case the attitude of the mother as the person closest to the child. This study was to identify the attitude of the mothers in providing first aid to the toddlers who were

choking in Sukomoro Village, Papar Distirect, Kediri Regency. The research design descriptive, with a research population of 59 respondents, a sample of 59 respondents, purposive sampling according to the inclusion criteria, single variable, namely the mother's attitude in providing first aid to a choking toddler, the research in instrument was a questionnaire sheet. Analysis of research results used percentages and interpreted quatitatively. The results showed that most of the respondents had a good attitude (66%), almost half of the respondents had a moderate attitude (27%), and a small proportion of respondents have less attitude (7%). The mother's attitude in providing first aid when a toddler is choking is influenced by her active participation in the Posyandu for toddlers, once helping a toddler who is choking, 0-12 months old child, mother's age, number of children, and mother last education. It is hoped that mothers can improve their attitude actively seeking information about the management of first aid for toddlers who are choking from various sources, for example from conseling from health workers at the posyandu or at the puskesmas, and to health workers in the village are expected to provide heath information about management of first aid for toddlers who are choking.

Keywords: Mother's attitude, Toddler who is Choking

PENDAHULUAN

Aspirasi benda asing merupakan suatu proses masuknya benda yang berasal dari luar tubuh atau dari dalam tubuh dengan keadaan normal ke saluran pernafasan. Aspirasi benda asing umum ditemukan pada anak di bawah usia 4 tahun (Sugandha, 2018). Benda asing pada saluran nafas merupakan keadaan emergensi yang memerlukan penanganan segera, untuk mencegah komplikasi yang serius (Fitri & Pulungan, 2011). Keterlambatan penanganan dapat meningkatkan terjadinya komplikasi bahkan kematian (Ghanie & Zuleika, 2016).

Kasus tersedak umumnya menimpa bayi atau anak-anak karena seringkali memasukkan beragam benda ke dalam mulut. Anak yang tersedak harus segera mendapatkan penanganan segera terutama oleh orang terdekat atau orang tua anak. Penanganan tersebut membutuhkan sikap yang benar dan sikap yang tepat. Sikap merupakan bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap juga merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012). Sikap yang di maksud disini adalah tentang sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama saat anaknya terjadi aspirasi benda asing.

Aspirasi benda asing dapat mengakibatkan terjadinya tersedak. Tersedak merupakan suatu kegawat darurat yang sangat berbahaya, karena dalam beberapa menit akan terjadi kekurangan oksigen secara general atau menyeluruh sehingga hanya dalam hitungan menit klien akan kehilangan reflex bernafas, denyut jantung dan kematian secara permanen dari batang otak, dalam bahasa lain kematian dari individu tersebut (Arora, 2011). Tersedak merupakan kondisi tersumbatnya saluran pernafasan baik oleh benda asing, muntah, darah atau cairan lain. Penyebab utama morbilitas dan mortilitas di antara anak-anak, terutama mereka yang 3 tahun atau lebih muda. Hal ini terutama karena kerentanan perkembangan saluran napas bayi serta kemampuan terbelakang untuk mengunyah dan menelan. Perkembangan seorang bayi mampu menghisap, menelan serta memiliki *reflex involunter* (batuk dan penutupan *glottis*) yang membantu melindungi terhadap aspirasi saat menelan (Reilly, 2011).

Tersedak sering terjadi pada anak kecil tetapi sebagian besar terjadi pada anak dengan usia 0-3 tahun hal ini dikarenakan saluran pernafasan anak yang masih kecil dan sempit, serta kemampuan anak untuk mengunyah makanan belum sempurna, selain makanan atau minuman anak umur 0-3 tahun pun sering memasukkan benda asing, seperti mainan ke dalam mulutnya. Umur 0-1 tahun adalah *fase infant* karena memasuki fase dimana kepuasan dan kenikmatan pada mulutnya untuk mengigit, mengunyah dan menghisap. Pada usia 1-3 tahun (*toddler*) anak-anak memasuki masa keingintahuan yang tinggi. Beberapa jenis benda asing yang paling umum penyebab tersedak adalah makanan, lojin, balon, mainan, dan lainnya (Carpenito, 2012)..

Pada kasus tersedak pada anak tidak boleh di anggap sepele oleh orang tua terutama ibu. Bila dibiarkan terlalu lama, tersedak dapat menyebabkan radang paru-paru atau pneumonia. Saat tersedak, anak mengalami batuk hingga muntah sebagai reaksi tubuh dalam usaha mengeluarkan benda yang tertelan. Bila sebagian dari cairan muntah atau benda asing yang tertelan tadi masuk ke paru-paru, dapat timbul radang paru-paru. Tak hanya itu, bila serpihan makanan atau cairan masuk ke saluran pernafasan, jalan udara bisa tertutup. Akibatnya, anak dapat mengalami gagal nafas. Dampak dari anak yang gagal nafas ini bermacam-macam, dari anak membiru hingga ketidaksadaran (Nastiti Kaswandani, 2019). Oleh karena itu orang tua harus sigap melakukan pertolongan pertama saat anak tersedak. Langkah pertama untuk mengatasi anak yang tersedak adalah menghentikan pemberian makanan atau minuman yang terkadang menjadi penyebab utama anak tersedak. Kemudian istirahatkan anak untuk memantau kondisi apakah bayi dapat bernafas kembali kembali atau tidak (Thamrin Machmud, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun atau lebih muda sangat berbahaya karena tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar (9,1%) penyebab tidak diketahui (*Committee On Injury*, 2012). Di Indonesia sendiri, menurut data yang diperoleh dari RSUD dr Harjono Ponorogo Kota Semarang tahun 2013 ditemukan kasus tersedak 157 orang. Kasus tersedak ini semakin menurun pada tahun 2014 menjadi 112 orang (Rekam Medik RSUD dr Harjono Ponorogo). Berdasarkan survey dari Depkes kasus tersedak ini terjadi disebabkan oleh biji-bijian yaitu 105 kasus, akibat kacang-kacangan yaitu 82 kasus, tersedak akibat sayuran sebesar 79 kasus, serta penyebab lainnya yaitu tersedak karena logam, makanan, dan tulang ikan (Depdiknas, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rovin, *et al* (2013) menemukan sebanyak 12.400 kasus anak dibawah umur 14 tahun dari tahun 2001 hingga 2009 yang datang ke IGD karena tersedak yang disebabkan anak menelan benda asing. Temuan lain oleh *Centers of Disease and Prevention* menemukan sebanyak 34 anak di bawa ke IGD (instalasi gawat darurat) setiap hari akibat tersedak. Sebanyak 57 anak meninggal setiap tahun karena tidak mendapatkan pertolongan pertama yang memadai saat tersedak (Hopkins, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Riskiyah (2019), dengan judul Gambaran Pengetahuan Orang Tua dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Bayi yang Tersedak, diperoleh 56,1% orang tua bayi memiliki pengetahuan cukup dalam upaya mencegah tersedak pada bayi dan 62,1% memiliki sikap orang tua yang kurang mengetahui bagaimana mencegah tersedak pada bayi.

Hasil penelitian lain yang berjudul pengaruh edukasi keluarga tentang pencegahan perawatan cedera tersedak pada anak terhadap pengetahuan dan keterampilan keluarga juga diperoleh hasil pengetahuan keluarga tentang pengaruh edukasi keluarga dalam pencegahan tersedak pada anak sebelum dilakukan edukasi sebanyak 19 orang (95%) mempunyai pengetahuan kurang dan 1 orang (5%) mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan setelah diberikan edukasi sebanyak 20 orang (100%) dalam kategori baik (Sari dan Saputro, 2018).

Sufiana pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul gambaran pengetahuan ibu dalam penanganan tersedak ASI pada bayi di Posyandu Mawar 2 Dusun Tegalsari Tuban di dapatkan hasil yang dilakukan oleh peneliti adalah 5 ibu mengatakan belum tahu cara menangani tersedak ASI yang benar. Dari 5 ibu, 2 ibu mengatakan bila bayinya tersedak hanya meniup ubun-ubunnya, dan 2 ibu mengatakan bila bayinya tersedak menepuk-nepuk punggungnya dan memiringkannya, 1 ibu mengatakan bila bayinya tersedak hanya mengelus-elus dada bayinya. Dari ke 5 ibu bila bayinya tersedak tidak pernah membawanya ke bidan atau tempat pengobatan terdekat.

Batita adalah singkatan dari Bayi Tiga Tahun, maka bayi yang di katakan termasuk dalam kelompok batita adalah bayi berumur 0-36 bulan atau 0-3 tahun. Saat usia batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tuanya untuk melakukan kegiatan penting seperti mandi, buang air kecil maupun buang air besar, dan juga makan. Pada saat makan, batita umur 0-3 tahun sering sekali tersedak. Hal ini dikarenakan secara anatomi saluran pernafasan anak umur 0-3 tahun masih sempit dan kecil. Secara fisiologinya fungsi dari saluran pernafasan tersebut belum sempurna. Salah satu penyebab anak usia batita ini sering tersedak adalah ketidaktahuan orang tua tentang memberikan makan yang benar pada anak.

Banyak orang tua yang membiasakan anak bermain sambil disuapi makanan agar anak merasa tenang. Orang tua cenderung membiarkan anaknya yang sedang makan tersebut bermain, berbicara, dan bahkan tertawa dengan alasan anaknya agar mau makan. Padahal ketika anak makan sambil tertawa ataupun berbicara dapat menyebabkan dampak yang negatif yaitu makanan atau minuman masuk ke dalam saluran pernafasan, sehingga menghalangi keluar masuknya udara. Saat benda atau makanan ada di dalam mulut anak tertawa atau menjerit maka laring akan terbuka dan makanan, minuman, ataupun benda asing dapat dengan mudahnya masuk ke dalam saluran pernafasan (Pearce, 2017).

Anak-anak atau bayi yang tersedak bisa berbahaya bila tidak segera ditangani. Kondisi ini menyebabkan sebagian atau seluruh saluran pernafasan tersumbat, sehingga anak sulit bernafas dan bisa membahayakan nyawanya. Oleh karena itu, penanganan yang tepat perlu segera dilakukan, sikap ibu yang seharusnya dilakukan adalah memberikan pertolongan pertama pada anaknya yang sedang tersedak. Pertolongan pertama tersebut dapat berupa menghentikan pemberian makanan atau minuman, kemudian berikan tepukan pada dada anak sampai anak terbatuk atau muntah dan mengeluarkan benda asing atau makanan yang membuatnya tersedak. Kemudian istirahatkan anak untuk memantau kondisi apakah anak dapat bernafas kembali kembali atau tidak (Dwi Ningsih, 2019).

Orang tua harus selalu mengawasi dan memperhatikan tingkah laku sang anak dengan baik, sehingga anak akan terhindar dari kejadian tersedak. Apabila upaya pengawasan atau pencegahan yang dilakukan agar anak tidak tersedak tidak berhasil dilakukan oleh orang tua, maka orang tua harus memberikan pertolongan pertama pada anak. Kurangnya pengetahuan orang tua terutama pada ibu, akan berdampak pada perilaku orang tua yang sedang menangani tersedak pada anak. Bila perilaku orang tua dalam memberikan pertolongan pertama saat anak tersedak dengan benar, maka anak akan terhindar dari ancaman bahaya kematian. Sebaliknya, jika orang tua salah dalam memberikan pertolongan pertama kejadian tersedak pada anak, maka hal yang dapat terjadi adalah terlukanya organ-organ dalam saluran pernafasan bahkan menyebabkan kematian pada anak (Soubers, 2015).

Tersedak harus cepat ditangani secara komprehensif (*Committee on injury*, 2012). Pertolongan pertama yang bisa dilakukan pada anak tersedak adalah *Sandwich Manuver* dan *Chest Thrust* atau *Heimlich Manuver* (Saubers, 2011). Pertolongan pertama pada anak yang tersedak adalah *Chest Thrust* atau *Heimlich Manuver*. *Chest Thrust* atau *Heimlich Manuver* adalah memberi hentakan pada dada atau perut kemudian meminta anak untuk membatukkan dengan keras agar benda asing tersebut keluar, apabila anak belum bisa bicara meminta

membatukannya lagi baik dibatukkan sendiri maupun dengan bantuan orang lain (Iskandar J, 2012). Akan tetapi tidak semua ibu atau orang tua yang mampu dan memiliki keterampilan melakukan pertolongan pertama dalam penanganan tersedak. Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, motivasi, pengalaman dan keahlian. Salah satu caranya adalah memberikan sosialisasi atau pelatihan di posyandu balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung tentang sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak di Desa Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki anak berusia 0-3 tahun di Desa Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri sebanyak 59 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa *Purposive sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan satu jenis variabel atau variabel tunggal yaitu Sikap Ibu dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Batita yang Tersedak di Desa sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diukur dengan skala Guutman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data umum

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel Usia	Frekuensi	%
<20 tahun	3	5%
20-25 tahun	11	18%
26-30 tahun	14	23%
31-35 tahun	18	30%
>36 tahun	13	24%

Karakteristik responden berdasarkan umur ibu di atas menunjukkan bahwa dari 59 responden, terdapat hampir setengah dari responden berumur 31-35 tahun sebanyak 18 responden (30%), dan sebagian kecil dari responden berumur <20 tahun sebanyak 3 responden (5%).

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Variabel Jenis Kelamin	Frekuensi	%
0-12 bulan	11	19%
13-24 bulan	33	56%
25-36 bulan	25	25%

Karakteristik responden berdasarkan umur anak didapatkan hasil dari 59 responden, terdapat sebagian besar responden memiliki batita berumur 13-24 bulan sebanyak 33 responden (56%), dan sebagian kecil dari responden memiliki batita berumur 0-12 bulan sebanyak 11 responden (19%).

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Variabel Pendidikan	Frekuensi	%
SD	5	9%
SMP	24	40%
SMA/SMK	24	40%
Diploma	1	2%
Sarjana	4	7%
Magister	1	2%
Tidak Sekolah	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 24 responden (40%), dan sebagian kecil dari responden berpendidikan terakhir magister sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Variabel Jumlah Anak	Frekuensi	%
1	17	29%
2	35	59%
>3	7	12%

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat sebagian besar responden memiliki 2 anak sebanyak 35 responden (59%), dan sebagian kecil dari responden memiliki lebih dari 2 anak sebanyak 7 responden (12%).

Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Ibu Mengasuh Anak Sendiri

Variabel Pola Ibu Mengasuh Anak Sendiri	Frekuensi	%
Ya	59	100%
Tidak	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan pola mengasuh ibu didapatkan bahwa dari 59 responden, terdapat seluruh responden mengasuh anaknya sendiri (100%).

Tabel 1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Satu Rumah dengan Anak

Variabel Tinggal Bersama	Frekuensi	%
Ya	59	100%
Tidak	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan tinggal satu rumah dengan anak didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat seluruh responden tinggal dengan anaknya yang berusia batita (100%).

Tabel 1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Keaktifan Anak Mengikuti Posyandu

Variabel	Frekuensi	%
Keaktifan Anak mengikuti posyandu		
Aktif	59	100%
Tidak Aktif	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan keaktifan anak mengikuti posyandu didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat seluruh batita aktif mengikuti posyandu balita (100%).

Tabel 1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Anggota Keluarga yang Paling Dekat Dengan Anak Batita

Variabel	Frekuensi	%
Anggota Keluarga yang paling Dekat dengan Anak Batita		
Ibu	44	74%
Ayah	6	10%
Kakek/Nenek	9	16%
Kakak/Adik	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan anggota keluarga yang dekat dengan anak didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat sebagian besar responden memiliki anak batita yang dekat dengan ibunya sebanyak 44 responden (74%), dan sebagian kecil dari responden memiliki anak batita yang dekat dengan ayahnya sebanyak 9 responden (10%).

Tabel 1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Anak Pernah Tersedak

Variabel	Frekuensi	%
Anak Pernah Tersedak		
Pernah	59	100%
Tidak Pernah	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan anak pernah tersedak didapatkan hasil bahwa 59 responden, terdapat seluruh responden anaknya pernah tersedak (100%).

Tabel 1.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Penyebab Anak Tersedak

Variabel	Frekuensi	%
Penyebab anak tersedak		
Makanan	15	26%
Minuman	44	74%
Benda Asing	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan penyebab anak tersedak didapatkan hasil bahwa dari 59 responden, terdapat sebagian besar responden anak batitanya tersedak akibat minuman sebanyak 44 responden (74%), dan hampir setengah dari responden anaknya tersedak akibat makanan sebanyak 15 responden (26%).

Tabel 1.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Menolong Anak Tersedak

Variabel	Frekuensi	%
Pernah menolong anak tersedak		
Pernah	100	100%
Tidak	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan pernah menolong anak tersedak hasil bahwa dari 59 responden, terdapat seluruh responden pernah menolong anak batita yang sedang tersedak (100%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dari 59 responden tentang Sikap Ibu dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada batita yang Tersedak didapatkan dari 59 responden, sebagian dari responden dengan sikap ibu baik sejumlah 39 responden (66%), hampir setengah dari responden dengan sikap ibu cukup sejumlah 16 responden (27%), dan sebagian kecil dari responden dengan sikap ibu kurang sejumlah 4 responden (7%).

Menurut Notoatmodjo sikap merupakan bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Dari hasil penelitian yang berjumlah 59 responden didapatkan sebagian besar dari responden memiliki sikap ibu baik sebanyak 39 responden (66%). Hal ini didukung oleh data umum seluruh responden sejumlah 39 responden (100%) memiliki anak batita yang aktif mengikuti posyandu balita, dan seluruh responden sejumlah 39 responden (100%) pernah menolong anak batitanya yang sedang tersedak.

Faktor pertama yang mempengaruhi sikap ibu baik yaitu anak batita yang aktif mengikuti posyandu, dari 39 responden (66%) yang memiliki sikap ibu baik, seluruh responden (100%) yang berjumlah 39 responden memiliki anak batita yang aktif mengikuti posyandu balita. Menurut KEMENKES tahun 2019, ada banyak manfaat posyandu yang belum disadari oleh pada ibu. Dengan rutin datang ke posyandu, tumbuh kembang anak selama masa keemasannya (0-5 tahun) akan terpantau dengan baik. Tidak hanya ditimbang dan diukur tinggi badannya, anak-anak akan diberikan asupan makanan bergizi yang baik untuk pertumbuhan. Para ibu juga bisa berkonsultasi langsung dengan kader kesehatan dan/atau petugas kesehatan, sehingga berbagai permasalahan kesehatan anak dapat segera terselesaikan dengan benar.

Dengan aktif mengikuti posyandu anak batita dan ibu akan memiliki banyak dampak positif. Para ibu bisa berbagi pengalaman dengan ibu lainnya selama berada di posyandu. Terutama berbagi pengalaman tentang cara menangani batita yang tersedak. Dengan berbagi pengalaman saat menolong batita yang sedang tersedak saat diposyandu akan meningkatkan sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang sedang tersedak.

Faktor kedua yang mempengaruhi sikap ibu baik yaitu pengalaman ibu yang pernah menolong anak batitanya saat tersedak, dari 39 responden (66%) yang memiliki sikap ibu baik, seluruh responden (100%) yang berjumlah 39 responden pernah menolong anak batitanya saat tersedak. Menurut Notoatmodjo dalam Saparwati (2012) pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah

lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Dengan ibu berpengalaman pernah menolong batita yang tersedak, akan meningkatkan sikap ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak. Karena dengan adanya pengalaman tersebut sikap sudah di simpan dalam memori ibu, dengan begitu jika batita mengalami kejadian tersedak lagi ibu bisa memberikan pertolongan pertama yang tepat dan bisa menyelamatkan jiwa batitanya.

Hasil penelitian selanjutnya, dari 59 responden didapatkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki sikap ibu cukup sebanyak 16 (27%). Hal ini didukung oleh data umum hampir seluruh responden sejumlah 7 responden (44%) memiliki anak batita yang berumur 0-12 bulan, dan sebagian kecil dari responden sejumlah 1 responden (67%) dengan sikap ibu cukup berumur <20 tahun.

Faktor pertama yang mempengaruhi sikap ibu cukup yaitu umur anak terutama ibu dengan anak berumur 0-12 bulan, dari 16 responden (27%) yang memiliki sikap ibu cukup, hampir setengah dari responden (44%) yang berjumlah 7 responden memiliki anak batita berusia 0-12 bulan. Menurut Winona Katysusha (2021) euforia menjadi seorang ibu tentunya kerap dirasakan oleh para perempuan setelah melahirkan. Ini merupakan sebuah keadaan ketika para ibu memiliki kekhawatiran yang berlebih tentang keadaan bayinya. Biasanya hal ini terjadi pada kelahiran anak pertama maupun kedua saat anak masih berusia 0-12 bulan, dimana ibu cenderung masih kebingungan dalam mengurus bayi dan selalu khawatir tentang keadaan bayinya. Seringnya, hal ini dipicu dari rasa takut tidak bisa mengurus bayi dengan baik, apalagi umur bayi yang masih sangat kecil.

Ibu memiliki ikatan darah dan ikatan emosional yang cukup tinggi pada anaknya. Ibu cenderung memiliki perasaan peka yang tinggi terhadap anaknya ketika anaknya sedang dalam bahaya, contohnya saat anaknya sedang tersedak. Ibu akan berupaya memberikan pertolongan pertama apa saja yang bisa dilakukan agar anaknya bisa diselamatkan salah satunya adalah menepuk punggungnya. Tetapi pada umur anak yang masih kecil antara 0-12 bulan ibu cenderung takut untuk melakukan tindakan pada anak batitanya.

Faktor kedua yang mempengaruhi sikap ibu cukup yaitu ibu dengan umur <20 tahun, dari 16 responden (27%) yang memiliki sikap ibu cukup, sebagian kecil dari responden (7%) yang berjumlah 1 responden berumur <20 tahun. Menurut Elisabeth dalam Wawan dan Dewi (2012) usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa..

Dengan usia ibu kurang dari 20 tahun maka bisa dikatakan ibu belum punya banyak pengalaman dalam merawat anak. Ibu juga masih bingung dengan sikap yang harus diberikan pada anaknya serta ibu juga belum punya banyak pengalaman untuk memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak.

Hasil penelitian selanjutnya, dari 59 responden didapatkan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki sikap ibu kurang sebanyak 4 responden (7%). Hal ini didukung oleh data umum terdapat sebagian besar responden sejumlah 3 responden (75%) memiliki 2 anak, dan setengah dari responden sejumlah 2 responden (50%) berpendidikan terakhir SMP.

Faktor pertama yang mempengaruhi sikap ibu kurang yaitu ibu memiliki anak lebih dari 1, dari 4 responden (7%) yang memiliki sikap ibu kurang, sebagian besar responden (75%) yang berjumlah 3 responden responden memiliki anak lebih dari 1. Menurut Siana dalam The Asia Parent (2019) cinta dan kasih sayang orang tua pada anak pertama dan anak kedua memang sama. Namun, ada beberapa perbedaan yang terjadi pada orang tua saat punya

anak pertama dan kedua. Pada anak pertama fokus belum terpecah dan sedang memiliki semangat tinggi sebagai jadi orang tua baru. Ada kesadaran bahwa kondisi anak akan tergantung sepenuhnya pada apa yang dilakukan orang tuanya sehingga ada kehati-hatian dalam melakukan apapun. Sedangkan, saat punya anak kedua, ibu akan lebih berpengalaman menghadapi kehamilan maupun kelahiran. Namun dalam hal merawat anak-anaknya beban ibu akan jauh lebih berat.

Dengan begitu jika ibu memiliki anak lebih dari satu, perhatian ibu akan terbagi antara anak satu dengan anak yang lainnya. Ketika ibu merawat anak secara bersamaan, ketika anak batitanya tersedak ibu akan kebingungan dan panik sehingga ibu memberikan pertolongan pertama yang salah atau kurang tepat sesuai dengan tata laksana yang seharusnya pada anak batitanya.

Faktor kedua yang mempengaruhi sikap ibu kurang yaitu ibu yang berpendidikan terakhir SMP, dari 4 responden (7%) yang memiliki sikap ibu kurang, setengah dari responden (50%) yang berjumlah 2 responden memiliki pendidikan terakhir SMP. Sesuai dengan teori (Sawardi, 2013), keyakinan seseorang terhadap adanya sikap terbentuk dari sikap intelektual yang terdiri dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan. Semakin seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan membentuk akan membentuk cara berfikir seseorang mengenai keselamatan jiwanya, sehingga dalam memberikan sikap yang kurang, dan sebaliknya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula sikap baik yang akan diberikan.

Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga sapat memberikan keputusan yang tepat dalam bertindak sesuai dengan kebutuhan seseorang. Latar belakang pendidikan ibu yang kurang berdampak pada tumbuh kembang dan juga kesehatan anak. Karena latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dari seorang ibu. Ketika ibu tidak mempunyai cukup pengetahuan atau kurangnya pengetahuan ibu akan mempengaruhi sikapnya dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik, dalam memberikan pertolongan pertama pada Batita yang tersedak Di Desa Sukomoro Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Diharapkan responden menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada batita yang tersedak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Sita, (2017). Pentingnya Peranan Ibu dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Balita di Wilayah Kecamatan Tulangan Kota Sidoarjo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Santa Dharma, : 17-21.
- Ayuwandany, Dian (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Anak yang Tersedak di Posyandu Harapan Nusa II Desa Grabagan Solo. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, : 10-24.
- Fauziah, Rizha, (2019). Hubungan Pemberian ASI-Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Batita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak

- Kabupaten Malang. Karya Tulis Ilmiah. Malang: D3 Kebidanan Politeknik Kesehatan RS dr. Soepraoen, : 6-20.
- Hanim Khalida Zia, Nurhamidah, Dhona Afriza, (2014). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu terhadap Kebiasaan Menyikat Gigi Anak. *Jurnal B-Dent*. 1(1), 45. <https://doi.org/10.33854/JBDjbd.51>
- Hidayah, N. (2016). Pengetahuan Ibu mengenai Pertolongan Pertama Kejang Demam pada Anak di Kelurahan Ngaliyan Semarang. *Proposal Skripsi*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, : 10-14.
- Hombing, Windi, (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Remaja Laki-laki di SMK Negeri Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tentang Antibiotika dengan Metode CBIA (Cara Belajar Instan Aktif). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Santa Dharma, : 40-50.a
- Mawardi, (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 298. <https://ejurnal.uwks.edu/scholaria/article/download/2808/1278>
- Nuha, Novita, (2020). Dukungan Keluarga yang Diterima Oleh Pasien dengan Krisis Hipertensi di Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.
- Nursalam (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Putra, (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Tentang Pertolongan Pertama pada Anak Tersedak di Posyandu Dusun Sadon Sawahan Ngemplak Boyolali. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: D3 Kebidanan STIKES Kusuma Husada, : 5-7.
- Rahayu, Putri, (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua dalam Menangani Anak Tersedak di Desa Kedungsoka Puloampel Serang Banten. Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: D3 Keperawatan STIKES Jendral Achmad Yani, : 8-14.
- Rahayu, Rika, (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua dalam Menangani Anak Tersedak di Desa Kedungsoka Puloampel Serang Banten. *Skripsi*. Yogyakarta : S1 Keperawatan STIKES Jendral Achmad Yani, : 1-5.
- Rambe, Hartika (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Balitanya di Taman Kanak-kanak Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(2), 258-260. <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPIDANAN/article/view/137>
- Rante, Bernadeth (2017). Studi Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi pada Balita di Desa Kotaraya Barat. *Jurnal Kebidanan*, 45(2), 54-55. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4327>

- Sari, A. S., & Saputro, Y. A. (2018). Pengaruh Edukasi Keluarga Tentang Pencegahan Perawatan Cedera Tersedak pada Anak terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan*, 1(2), 93-104. <https://ejournal.stkipacitan.ac.id/index.php/jemani/article/view/212>
- Sufiana, A. L. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Tersedak ASI pada Bayi di Posyandu Mawar 2 Dusun Tegalsari Tuban. Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: D3 Kebidanan STIKES Kusuma Husada, : 3.
- Tarigan, Astriana, (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Pertolongan Pertama pada Batita yang Tersedak di Desa Tuntungan II. *Karya Tulis Ilmiah*. Medan : D3 Keperawatan STIKES Elisabeth Medan, : 10-20
- Winoto, Tegar, (2016). Sikap Keluarga Tentang Perawatan Stroke di RS Amelia Pare. *Karya Tulis Ilmiah*. Kediri: D3 Keperawatan STIKES Karya Husada, : 33-36. *Karya Tulis Ilmiah*. Kediri: D3 Keperawatan STIKES Karya Husada, : 21-28.